

# PENERAPAN SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BUDURAN SIDOARJO

**Adinda Ananda Terry**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
email : [adindaterry16010014067@mhs.unesa.ac.id](mailto:adindaterry16010014067@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini berawal dari siswa yang kurang resilien dalam menghadapi masalah sehingga siswa belum mampu untuk bertahan dalam menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *pre experimental design* dengan bentuk desain *one group pre-test* dan *post-test*. Subjek dalam penelitian ini akan diberikan *pre-test* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan sinema edukasi dalam bentuk layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan resiliensi setelah itu diberikan *post-test* untuk mengukur ada perbedaan atau tidak antara *pre-test* dan *post-test*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah angket resiliensi 47 item dengan skala *Likert*. Metode pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*. Siswa yang terindikasi memiliki resiliensi rendah dijadikan subyek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 siswa kelas VIII-F. Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic non parametric* analisis uji *wilcoxon*. Hasil analisis menunjukkan  $P = 0,018 < \alpha = 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji *wilcoxon* mengenai penerapan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi siswa juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor *pre-test* dan skor *post-test*. Hasil perhitungan rata-rata sebelum diberikan perlakuan yaitu 123,42 dan 134,57. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis penelitian yang berbunyi hipotesis “penerapan sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII-F di SMPN 1 Buduran Sidoarjo” diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII-F di SMPN 1 Buduran Sidoarjo.

**Kata Kunci:** penerapan, sinema edukasi, resiliensi

## Abstract

This study originated from student are less resiliency in the face of problems, that make student have not been able to survive in the face of conditions were not consist with themselves. The aim of this study to prove whether the use education cinema could improve resilience of VIII-F student SMPN 1 Buduran Sidoarjo. This type of study is pre experimental design with design study are one group pre-test and post-test. The subject of this study will be given pre-test previously, then given the treatment of educational cinema in the form of group counseling to increase their resilience, after it was given a post-test to measure there was a different or not between pre-test and post-test. The measuring instrument used in this study is 47 items of resilience questioners with Likert scale. The method of taking the subject in the study using purposive sampling. The indicated student has low resilience will be subject in this study there are 7 students from VIII-F class. The data analysis technique used id statistic non parametric analysis of Wilcoxon test. Analysis result shown  $P = 0,018 < \alpha = 0,05$ , means  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. The result of Wilcoxon test regarding the application of education system to improve student resiliency showed that there are have differences between pre-test and post-test score. The average of calculation results is before being given treatment are 123,42 and 134,57. From the result the hypothesis of this study sound that “ the application of educational cinema can increase resilience of VIII-F student at SMPN 1 Buduran Sidoarjo” accepted, it can be conclude that the educational cinema can increase resilience of VIII-F student at SMPN 1 Buduran Sidoarjo.

**Keywords:** *implementation, educational cinema, resilience*

## PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupannya manusia tentu saja akan mengalami kondisi yang tidak menyenangkan

salah satunya yaitu tantangan kehidupan yang semakin lama semakin besar. Setiap keadaan yang mengecewakan dan tidak sesuai dengan keinginan tentu saja dapat memunculkan kecemasan dan tekanan

tersendiri bagi manusia. Setiap manusia harus memiliki ketahananmalangan agar dapat menghadapi kejadian/peristiwa yang berat. Menurut Kaplan dkk (1996) resiliensi atau biasa disebut sebagai ketahananmalangan merupakan kekuatan individu untuk mempertahankan kemampuan yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi stressor kehidupan. Setiap manusia sebaiknya dapat mempertimbangkan ketahananmalangan atau tahan banting yang ada dalam dirinya. Namun faktanya sampai saat ini, seringkali ditemukan masih banyak individu secara psikologis dan emosi tidak siap mengatasi kemalangan pada dirinya. Dalam keadaan yang tidak sesuai dengan kondisinya, individu akan cenderung bersikap menyerah, merasa tidak sanggup, dan bahkan mengalami gangguan baik secara fisik, mental dan kemampuan sosial.

Situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dapat memicu adanya tekanan tersendiri bagi individu. Pada faktanya ketika situasi yang sulit menghampiri keadaan individu memang tidak dapat dihindari terutama pada siswa di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Pada masa transisi dari jenjang anak-anak menuju remaja awal, rata-rata mereka kurang memahami kepribadian dan karakteristik masing-masing. Sehingga, ketika individu dihadapkan dengan berbagai macam situasi sulit mereka belum mampu menghadapinya dengan baik. Seseorang yang mempunyai ketahananmalangan tentu dapat menghadapi serta meminimalisir berbagai permasalahan yang menghampirinya dengan cara mereka sendiri.

Sekolah merupakan lembaga yang dapat memberikan pengaruh paling besar bagi kebanyakan siswa-siswanya dalam meningkatkan resiliensi (Doll, 2013). Namun, sayangnya tidak semua sekolah menerapkan dan memberikan perbaikan pada siswa yang mengalami resiliensi rendah.

Mulyana dan Purnamasari (2010) melakukan penelitian mengenai anak yang mengalami permasalahan dalam kondisi keluarga yang bercerai seringkali menerima perlakuan yang buruk dari orang tuanya seperti tidak mendapatkan dukungan, diabaikan dan bahkan direhkan. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami tekanan dalam dirinya yang bisa mengakibatkan permasalahan psikologisnya yang dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak dapat kehilangan keyakinan pada dirinya.

Hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo dan hasil dari penyebaran angket terbuka mengenai resiliensi diperoleh data bahwa sekitar 10-20% sebagian siswa belum mampu memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah dan usaha untuk bangkit kembali setelah masalah terjadi. Hasil tersebut

menunjukkan terdapat 6 siswa memiliki resiliensi baik, 23 siswa memiliki resiliensi sedang dan 7 siswa memiliki resiliensi rendah. Biasanya kondisi yang dialami pada siswa di usia remaja awal seperti kesedihan berlarut, masalah dengan teman, kurangnya percaya diri, memiliki masalah dalam keluarga, memiliki masalah dengan guru, mengeluh saat diberikan tugas banyak dan mudah tersinggung atau emosi belum stabil. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan beberapa komponen utama dari resiliensi untuk mengatasi keadaan siswa, karena suatu saat mungkin saja akan muncul kembali dampak yang lebih luas. Selain itu bentuk kurangnya ketahananmalangan atau resiliensi mereka yaitu saat mengalami masalah rata-rata mereka tidak bisa fokus dan mampu membuat solusi atas masalah yang sedang dihadapinya sehingga cenderung mudah mengalihkan konsentrasi mereka ke hal yang lain. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan beberapa komponen utama dari resiliensi untuk mengatasi keadaan siswa karena tidak menutup kemungkinan akan muncul pengaruh atau faktor-faktor yang lebih luas lagi.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari dukungan baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan siswa untuk dapat mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam hidupnya melalui kemampuan resiliensi yang dimiliki. Karena pada kenyataannya tiap manusia memiliki kapasitas yang beragam khususnya dalam ketahanan menghadapi masalah yang dapat merubah keadaan kehidupan seseorang.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan resiliensi atau ketahananmalangan individu ketika berhadapan dengan masalah sehari-hari yaitu berusaha menjaga pikiran dan tubuh agar tetap tenang sehingga emosi tidak cepat menguasai diri dan pikiran seseorang. Selain itu juga perlu menjaga sudut pandang kehidupan agar tidak mudah tenggelam dalam kondisi yang tertekan dan menghabiskan waktu untuk terus memikirkan dan mencemaskan hal yang belum tentu terjadi serta menanamkan keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimiliki untuk bangkit dari masalah tersebut.

Berdasarkan dari beberapa sumber diatas dapat diketahui bahwa setiap individu dalam menjalani proses kehidupan, pasti berhadapan dengan berbagai macam situasi sulit, sehingga membuat individu harus bisa menghadapi serta menyesuaikan dirinya dengan perubahan selama perjalanan hidup. Namun, tidak dipungkiri juga akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik segi finansial maupun akademik. Situasi yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan dapat memicu adanya tekanan tersendiri bagi individu.

Pertama kali sebutan resiliensi dikemukakan oleh Block menggunakan sebutan *ego-resilience*, yang artinya sebagai ketrampilan biasa dengan mengaitkan keterampilan pembiasaan diri saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara yang sehat dan produktif, dimana hal itu sangat penting dilakukan untuk mengelola tekanan kehidupan sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002). Selain itu menurut Wagnild dan Young (1993) resiliensi merupakan sebuah keberhasilan untuk mengatasi ketidakberuntungan atau kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan kehidupan setelah jatuh dan terpuruk. Berdasarkan pendapat alih diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah ketahananmalangan atau tahan banting yang dimiliki individu untuk tetap bertahan dan tidak menyerah pada keadaan yang sulit serta mampu bangkit kembali dari kondisi tersebut untuk menjadi lebih baik.

Terdapat tujuh komponen utama dari resiliensi yang harus dimiliki individu (Reivich dan Shatte, 2002) diantaranya yaitu (1) regulasi emosi, (2) pengendalian implus, (3) optimis, (4) analisis penyebab masalah, (5) empati, (6) efikasi diri dan (7) pencapaian. Hampir setiap individu memiliki komponen tersebut, namun secara keseluruhan belum berjalan dengan baik.

Menurut Barankin dan Khanlou (2009) faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang terbagi menjadi dua, yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko biasa disebut sebagai *stressor* atau tekanan. Faktor risiko merupakan predikat awal dari sesuatu yang tidak diinginkan sehingga dapat membuat orang semakin sensitif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor risiko dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (1) individu, (2) keluarga dan (3) lingkungan. Sedangkan faktor protektif merupakan hal yang terpendam yang digunakan sebagai alat untuk mempersiapkan pencegahan dalam berbagai kesulitan, kendala dan permasalahan.

Selain faktor diatas, Herman dkk (2011) juga memaparkan terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, yaitu religius, emosi positif, spiritualitas, harapan, optimisme, kemampuan beradaptasi, faktor demografis (usia, gender, jenis kelamin, ras dan etnik).

Reivich & Shatte (2002) menerapkan empat prinsip yang dijadikan dasar bagi keterampilan resiliensi diantaranya yaitu (1) Manusia dapat berubah; (2) Pikiran adalah kunci untuk meningkatkan resiliensi; (3) ketetapan berpikir adalah kunci; dan (4) Fokus kekuatan manusia.

Resiliensi sangat erat kaitannya dengan *adversity quotient* (AQ) seseorang. Menurut Stoltz (2007) *Adversity quotient* (AQ) adalah kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. Resiliensi memiliki kesamaan dengan AQ karena memandang perilaku seseorang ketika menghadapi kesulitan. Begitupun sebaliknya, resilien memandang pentingnya memegang kendali dalam menganalisis masalah.

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan resiliensi yaitu salah satunya dengan penggunaan media. Perkembangan teknologi yang semakin canggih, terkadang masih banyak orang yang belum bisa memanfaatkannya dengan baik. Misalnya seperti penggunaan film atau cinema .

Film atau sinema merupakan penyajian gambar melalui layar lebar atau disebut juga gambar hidup (*Motion Pictures*), dengan audiovisual dan gerak (Jess Feist & Gregory dalam Hastin, 2018). Bandura (1986, 2004, 2007, 2008, 2009, 2010) mengemukakan bahwa salah satu bentuk seseorang belajar dapat melalui dengan menonton film. Sedangkan Santrock (2011) berpendapat bahwa seseorang belajar dengan mengamati (*observational learning*) yang dapat mempengaruhi kognitif seseorang yang akhirnya mempengaruhi perilakunya melalui imitasi atau *modelling*. Film dipandang memiliki edukasi karena menyentuh aspek emosi seseorang ketika menonton tiap adegan dalam film sehingga dapat memberikan kesempatan pada seseorang yang menonton dengan membaca situasi dalam film serta menggali lebih dalam potensi pada diri sendiri, kehidupan dan hubungan dengan orang lain.

Sinema edukasi merupakan teknik modern yang digunakan baik secara individu maupun dalam kelompok dengan mengarah pada penggunaan film sebagai dukungan untuk proses pendidikan dan pengembangan diri individu.

Tujuan dari sinema edukasi adalah sebagai sarana lipuran, edukasi serta penguatan yang didapatkan dari hasil proses pembelajaran sosial. Selain itu dengan melihat film, menunjukkan bahwa terjadi aktivitas dalam otak yang menunjukkan gambaran emosi dengan memahami alur cerita dalam film. Manfaat dari *cinema therapy* adalah untuk meningkatkan aktivitas sistem kekebalan dengan tertawa yang bekerja sebagai obat, dapat melepaskan emosional yang terpendam sehingga akan menimbulkan perasaan lega dan dapat menimbulkan semangat untuk membuka perspektif baru, mendapatkan harapan dan semangat, menemukan kekuatan yang sebenarnya ada dalam diri, serta dapat memperbaiki komunikasi yang baik antar sesama (Solomon, dalam Chamalia, 2015).

Tahap-tahap dalam pelaksanaan sinema edukasi ada tiga yaitu, (1) pengantar; (2) implementasi; dan (3) tanya jawab (Dermer, S.B., & Hutchings, J. B., dalam Ijser, 2015). Pemilihan film menurut Marsick (dalam Sutardi, 2016) berdasarkan: (a) peran yang sesuai; (b) isi film sesuai dengan permasalahan; (c) individu menikmati isi film; (d) peran yang mampu memecahkan masalah; (e) amanat atau pesan dan; (f) motivasi atau inspirasi yang dimunculkan dari film tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai setting dalam pelayanannya, diantaranya bimbingan dalam setting kelompok. Menurut Prayitno (2004) bimbingan kelompok merupakan kegiatan layanan bantuan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama dalam situasi kelompok untuk memecahkan masalah-masalah.

Individu yang memiliki resiliensi rendah dalam dirinya akan diberikan perlakuan berupa sinema edukasi sebagai proses terapi berupa film untuk meningkatkan wawasan dan perkembangan diri konseli disertai dengan adanya diskusi didalamnya yang membuat individu dapat melarutkan dan mempengaruhi dirinya dalam dunia imajinasi untuk waktu tertentu. Berdasarkan dari uraian latar belakang, dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Buduran Sidoarjo

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *pre experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Desain ini memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui adanya perbedaan skor resiliensi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo yang terletak di Jl. Pulau Bawean No.425, Binangun Indah, Wadugasih, Kec. Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Subjek penelitian adalah sumber yang hendak diteliti oleh peneliti. Pemilihan subjek yang hendak diteliti menggunakan teknik sampling purposive sehingga ditemukan sebanyak 7 siswa yang berasal dari kelas VIII-F SMPN 1 Buduran Sidoarjo

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel. Variabel bebas penelitian ini adalah sinema edukasi. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah resiliensi.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan dua kali pengumpulan data yaitu melalui penyebaran angket. Angket ini diberikan saat *pre-test* dan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Hasil uji validitas instrumen resiliensi didapatkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dimana  $r_{tabel}$  menggunakan taraf signifikan 5% yaitu 0,2387. Dari uji reliabilitas diketahui bahwa angket resiliensi yang diuji memiliki nilai Alpha Cronbach's sebesar 0.850 yang tergolong dalam tingkat reliabilitas yang memiliki hubungan kuat/tinggi. Sehingga angket ini dapat digunakan untuk objek yang sama pada waktu yang berbeda.

Peneliti menggunakan uji *wilcoxon* sebagai teknik analisis data statistik non parametrik, karena data yang dianalisis merupakan jenis data ordinal dimana data yang diperoleh dengan cara kategorisasi atau klasifikasi serta subjek penelitian yang relatif kecil. Tujuan dari uji *wilcoxon* yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dan perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan yaitu sebelum diterapkan sinema edukasi dan sesudah diterapkan sinema edukasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data pengukuran awal (*pre-test*) yang berfungsi untuk mengetahui kondisi awal siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Data awal pencarian subjek dilakukan pada kelas VIII-F SMPN 1 Buduran Sidoarjo. Dari hasil penyebaran angket ini selanjutnya akan dianalisis dan diklasifikasi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori rendah, sedang dan tinggi diperoleh dari perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* sebagai berikut:

- a. Kategori Tinggi  
= (Mean + 1 SD) ke atas  
= (134,972 + 8,75749) ke atas  
= 143,97874 ke atas
- b. Kategori Sedang  
= (Mean - 1 SD) - (Mean + 1 SD)  
= (134,972 - 8,75749) sampai (134,972 + 8,75749)  
= 126,21451 sampai 143,72949
- c. Kategori Rendah  
= (Mean - 1 SD) ke bawah  
= 126,21451

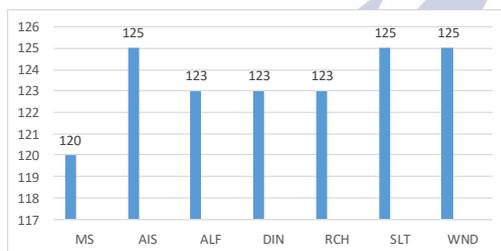
Berdasarkan hasil pencarian subjek dan pengkategorian maka dapat diketahui 7 siswa yang berkategori rendah, 23 siswa berkategori sedang, dan 6 siswa yang berkategori tinggi. Penyebaran angket ini bertujuan untuk menentukan atau memilih subjek penelitian. Untuk menghindari kejenuhan siswa saat mengisi angket resiliensi lagi, maka data awal pencarian subjek yang telah terpilih akan digunakan sebagai data *pre-test*. Peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* untuk memilih subjek dengan kategori 7 siswa yang memiliki resiliensi rendah. Berikut pemaparan hasil *pre-test* terhadap 7 subjek penelitian :

**Tabel 1**

### Hasil Pre-Test Angket Resiliensi

No.	Nama	Skor	Kategori
1	MS	120	RENDAH
2	AIS	125	RENDAH
3	ALF	123	RENDAH
4	DIN	123	RENDAH
5	RCH	123	RENDAH
6	SLT	125	RENDAH
7	WND	125	RENDAH

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil skor angket resiliensi pre-test resiliensi di atas menunjukkan keadaan awal subjek yang belum mendapatkan perlakuan. Hasil tabel tersebut dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Gambar Diagram 1

### Hasil Pre-test Resiliensi

Setelah pemberian perlakuan menggunakan sinema edukasi (film) yang dilakukan secara berkelompok pada 7 siswa yang memiliki berkategori rendah, selanjutnya subyek penelitian diminta untuk mengisi angket resiliensi yang sama saat *pre-test*. Pemberian angket setelah perlakuan dinamakan dengan *post test*. *Post-test* ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada subyek setelah diberi perlakuan. Hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 2

### Hasil Post-Test Subyek Resiliensi

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	MS	131	SEDANG
2.	AIS	138	SEDANG
3.	ALF	136	SEDANG
4.	DIN	135	SEDANG
5.	RCH	132	SEDANG
6.	SLT	133	SEDANG
7.	WND	137	SEDANG

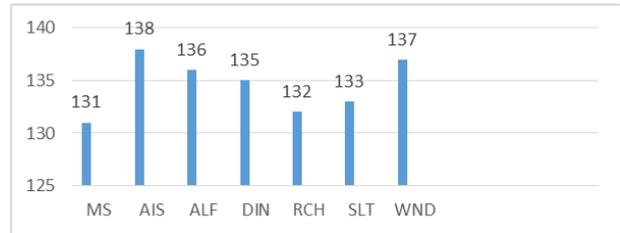


Diagram 2

### Hasil Post-Test Angket Resiliensi

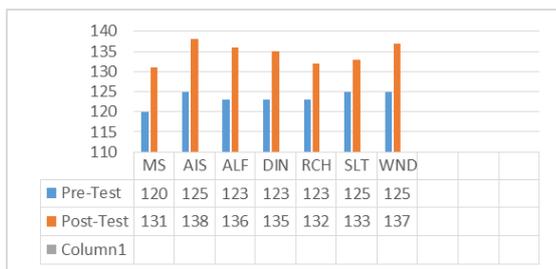
Setelah diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test* maka selanjutnya akan dilakukan analisis data dan membandingkan skor yang sudah ada. Teknik analisis data menggunakan *statistic non-parametric* dengan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pengukuran awal sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian *cinema therapy* untuk meningkatkan Resiliensi Siswa. Berikut adalah hasil skor angket yang diberikan pada siswa dengan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* angket resiliensi yang telah disebarakan pada subyek penelitian

Tabel 3

### Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test

No.	Subyek	Pre-Test	Post-Test	Keterangan
1	MS	120	131	MENINGKAT
2	AIS	125	138	MENINGKAT
3	ALF	123	136	MENINGKAT
4	DIN	123	135	MENINGKAT
5	RCH	123	132	MENINGKAT
6	SLT	125	133	MENINGKAT
7	WND	125	137	MENINGKAT
Rata-Rata Skor		123,42	134,57	

Dari hasil perhitungan tabel 3 diketahui bahwa setiap subyek mengalami peningkatan skor dan rata-rata skor juga meningkat. Peningkatan skor rata-rata yaitu sebanyak 11,15 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang berbunyi "penerapan sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa" diterima. Dengan demikian perlakuan sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII-F di SMPN 1 Buduran Sidoarjo. Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* yang digambarkan dalam bentuk diagram:



**Diagram 3**  
**Hasil Pre-Test dan Post-Test Subyek Penelitian**

#### Analisi Individual

Untuk memahami perkembangan tiap siswa yang menjadi subyek penelitian, maka akan disajikan data analisis tiap individu. Berikut ini analisis individu dari 7 subyek yang memiliki resiliensi rendah, 2 subyek yang memiliki resiliensi sedang dan 1 subyek yang memiliki resiliensi tinggi:

##### a. Subyek MS

Subyek MS mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 120 menjadi 131. Peningkatan skor MS ini sebanyak 11 point. Awalnya MS masuk dalam kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

##### b. Subyek AIS

Subyek AIS mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 125 menjadi 138. Peningkatan skor AIS ini sebanyak 13 point. Awalnya MS masuk dalam kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

##### c. Subyek ALF

Subyek ALF mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 123 menjadi 136. Peningkatan skor AIS ini sebanyak 13 point. Awalnya MS masuk dalam kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

##### d. Subyek DIN

Subyek DIN mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 123 menjadi 135. Peningkatan skor DIN ini sebanyak 13 point. Awalnya DIN masuk dalam

kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

##### e. Subyek RCH

Subyek RCH mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 123 menjadi 132. Peningkatan skor RCH ini sebanyak 9 point. Awalnya RCH masuk dalam kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

##### f. Subyek SLT

Subyek SLT mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 125 menjadi 133. Peningkatan skor SLT ini sebanyak 8 point. Awalnya SLT masuk dalam kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

##### g. Subyek WND

Subyek WND mengalami peningkatan skor sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) yaitu dari skor 125 menjadi 137. Peningkatan skor AIS ini sebanyak 12 point. Awalnya WND masuk dalam kategori rendah dalam hasil *pre-test* namun sekarang meningkat menjadi kategori sedang setelah mengikuti perlakuan sinema edukasi untuk meningkatkan resiliensi melalui bimbingan kelompok.

#### Pembahasan

Penelitian penerapan ini merupakan jenis *pre-experimental* design dengan bentuk *one group Pretest Posttest* dengan memberikan sinema edukasi kepada siswa yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan dengan cara satu kelompok tersebut yang diberikan perlakuan dan hasil antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dibandingkan. Penerapan sinema edukasi ini hanya terbatas untuk menguji ada peningkatan resiliensi atau tidak yang semula rendah menjadi sedang atau tinggi.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu dan tidak dilakukan secara acak. Untuk pengambilan subjek dilakukan di kelas VIII-F yang belum memiliki pemahaman tentang resiliensi dan ketahanan diri ketika berada dalam masalah atau kondisi yang menekan.

Data hasil pencarian subjek yang terpilih akan digunakan sebagai data *pre-test* guna menghindari kejenuhan siswa untuk mengisi angket lagi. Dari hasil pencarian subyek didapatkan 7 siswa dalam kategori rendah. Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok. 7 Siswa tersebut diberikan perlakuan sinema edukasi (film) untuk meningkatkan resiliensi mereka, setelah itu akan ditayangkan sebuah film, dilakukanlah diskusi didalamnya untuk membahas tema dari film tersebut serta membantu siswa untuk memproses film dengan kesadaran untuk mengubah sikap mereka dan mau membagikan kisah hidup mereka.

Setelah diberikan perlakuan berupa sinema edukasi skor masing-masing subjek mengalami peningkatan berdasarkan hasil analisis angket *post-test*. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa terdapat perubahan komponen resiliensi atau ketahananmalangan 7 subjek yang dapat meningkat setelah pemberian sinema edukasi. Dalam pembentukan resiliensi terdapat faktor yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* (AQ) seseorang. Melalui AQ yang tinggi seseorang dapat merespon berbagai macam kesulitan dan tekanan dengan baik dan optimal

Penelitian ini mengacu pada teori Berg-Cross, Jennings & Barunch (1990) yang mengemukakan bahwa sinema edukasi adalah metode edukasi khusus dengan menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti edukasi pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Sinema edukasi membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan resiliensi yaitu ketahanan individu untuk merespons kondisi sulit atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muthi'ah (2013) dengan tujuan meningkatkan resiliensi siswa SMP kelas akselerasi melalui *cinema therapy*. Hasil penelitian menunjukkan perubahan resiliensi siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian sebelumnya menggunakan setting dalam bentuk terapi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan setting edukasi. Selain itu desain yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu eksperimen semu dengan rancangan *equivalent time series*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dengan kelebihan hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Selain itu dengan meningkatkan perkomponen resiliensi melalui bimbingan kelompok dapat mempermudah siswa mengasah kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat lebih optimal dalam

perubahan positif individu. Melalui bimbingan kelompok individu dapat bertukar pikiran dan berbagi rasa, menemukan nilai-nilai hidup dan kebutuhan lebih mandiri.

Penelitian ini telah dilakukan berdasarkan tahapan prosedur yang direncanakan, meskipun mengalami beberapa hambatan, kegiatan penelitian tetap terlaksana dengan baik. Beberapa hambatan yang terjadi selama proses kegiatan diantaranya ketika pelaksanaan penelitian dilakukan pada saat yang sama juga sekolah sedang mengadakan *class meeting* usai kegiatan PAS ganjil 2019/2020 sehingga suasana tidak kondusif dan beberapa siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian berpencar akibatnya waktu penelitian mundur dan harus menunggu subjek penelitian terkumpul dengan lengkap. Selain itu ketika proses pelaksanaan sinema edukasi berlangsung tiba-tiba terdapat guru yang keluar masuk tanpa permisi serta pada saat pertemuan terakhir, tempat yang digunakan sebagai perlakuan juga digunakan sebagai tempat remedial siswa sehingga mengganggu konsentrasi dan jalannya proses sinema edukasi. Selain itu, dalam pemberian perlakuan keaktifan dan semangat masing-masing siswa juga berbeda-beda. Ada siswa yang sangat aktif dan bersemangat, ada pula siswa yang kurang aktif dan kurang semangat. Meskipun penggunaan film dalam penelitian ini belum optimal, namun hal tersebut sudah menunjukkan hasil peningkatan subjek penelitian yang semula rendah berubah menjadi sedang.

Keterbatasan yang dialami peneliti saat melakukan penelitian diantaranya yaitu film yang digunakan atau materi yang digunakan dalam perlakuan belum sempurna sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai referensi dapat mempertimbangkan hal tersebut. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti lain yang ingin menggunakan metode sinema edukasi dapat

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII di SMPN 1 Buduran Sidoarjo. Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa yang mengalami resiliensi rendah.

Sebelum diberikan sinema edukasi, resiliensi ketujuh siswa tersebut berkategori rendah sesuai dengan hasil *pretest*, namun setelah mendapatkan sinema edukasi, resiliensi ketujuh siswa tersebut mengalami peningkatan dengan kategori sedang dapat dilihat dari skor *posttest*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya komponen individu setelah pemberian

sinema edukasi karena adanya kesamaan antara karakter atau kondisi yang terjadi dalam film dengan siswa. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 16 yaitu diketahui bahwa  $N = 7$  siswa yang menunjukkan perbedaan dan ranking negatif  $x = 0$  yang artinya tidak adanya penurunan skor, maka diperoleh  $P$  (kemungkinan harga dibawah  $H_0$ ) = 0.018. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0.05 maka  $0.018 < 0.05$ , sehingga dapat diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sinema edukasi dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII-F di SMPN 1 Buduran Sidoarjo.

#### Saran

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)  
Permasalahan di kalangan remaja khususnya siswa SMP perlu diberikan perhatian dan pengawasan. Oleh karena itu, guru BK atau konselor mampu mengetahui dan memahami fenomena baru di masyarakat khususnya dalam membantu siswa untuk meningkatkan resiliensi ketika siswa berada pada keadaan yang sulit agar dapat mampu bangkit kembali dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik. Untuk meminimalisir permasalahan siswa yaitu guru BK dapat menerapkan sinema edukasi melalui kegiatan layanan bimbingan konseling dalam bentuk klasikal, kelompok maupun individual sebagai bentuk edukasi melalui film untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan individu yang dapat memberikan pengaruh positif.
2. Peneliti Lanjutan
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan atau referensi untuk menambah wawasan dan dikembangkan oleh penelitian-penelitian sejenis dan selanjutnya yang berhubungan dengan sinema edukasi dan resiliensi siswa.
  - b. Dalam penelitian ini, film yang digunakan masih terdapat kekurangan, maka dari untuk peneliti selanjutnya harap dapat memikirkan hal tersebut serta diharapkan dapat mengembangkan sinema edukasi lebih kreatif, penggunaan bahasa dalam film diusahakan yang berbahasa Indonesia agar siswa mudah memahami isi dan makna dalam film serta menyesuaikan kondisi siswa yang sebenarnya sehingga hasil penelitian dapat lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berg-Cross L., Jennings, P. & Baruch, R. 1990. *Cinematheapy: Theory and Application*. In: *Psychotherapy Private Practice* 8, no.1, 135-157.
- Chamalia, Irchamna. 2015. Keefektifan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Kesadaran Bertanggung Jawab Siswa SMK. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang

- International Journal of Scientific & Engineering Research, Volume 6, Issue 8, August-2015 2100 ISSN 2229-5518
- Muthi'ah. Anisatul. 2013. Keefektifan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Kelas Akselerasi. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Prayitno, E.A., & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Reivich, Karen & shatte. 2002. *Resilience Factor*. New York: Boardway Books
- Santrock, J.W. 2011. *Life-Span Development*, 13th ed., USA: Mc.Graw-Hill
- Stoltz, P. 2002. *Adversity Queient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta : PT. Grasindo
- Sutardi, Agus. 2016. "Efektivitas Bimbingan Dengan Menggunakan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.08, No.01, 2018
- Wagnild, G., & H. Young. 1993. *Development and Psychometric*. *Journal of nursing measurement*, 1(2), 165-17847